

BAB II

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ISU PERTAMAX OPLOSAN

Bab ini menguraikan konsep-konsep utama yang menjadi dasar dalam penelitian, termasuk pengertian persepsi, sejarah singkat Pertamina sebagai konteks munculnya isu, persepsi masyarakat mengenai Pertamina oplosan, serta bagaimana proses pembentukan persepsi berlangsung berdasarkan teori konstruktivisme dari Stephen W. Littlejohn.

2.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis istilah persepsi yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *perception* dan dengan bahasa latin disebut *perception* dari *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi pada dasarnya ialah proses yang berlangsung ketika seseorang mengamati orang lain. Ini mencakup pemahaman tentang informasi yang disampaikan oleh orang lain saat berkomunikasi satu sama lain. Persepsi merupakan proses mental yang memungkinkan individu memahami dunia sekitarnya berdasarkan informasi yang diterima melalui pancaindra, kemudian diolah dalam pikiran. Persepsi tidak hanya berisi data mentah dari luar, tetapi juga melibatkan proses pengolahan dan pemaknaan oleh individu. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, keyakinan, serta interaksi sosial.

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Proses ini melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi sensoris untuk membentuk

pemahaman tentang lingkungan sekitar. Sedangkan arti persepsi secara sempit ialah merujuk pada penglihatan dengan cara individu melihat sesuatu. Sementara itu, dalam konteks yang lebih luas persepsi berarti pandangan atau pemahaman bagaimana seseorang menilai atau menafsirkan sesuatu. Menurut Robbins (2006), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka. Proses ini tidak bersifat objektif karena dipengaruhi oleh faktor pengalaman, penilaian masyarakat, penerimaan masyarakat dan

Persepsi merupakan proses aktif dalam menangkap, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima oleh indera. Menurut Stephen W. Littlejohn (2008), persepsi bukanlah semata-mata proses pasif menerima realitas, melainkan tindakan aktif seseorang dalam mengorganisasi stimulus menjadi informasi bermakna yang dipengaruhi oleh penilaian, pengalaman serta penafsiran.

Dalam komunikasi, persepsi menjadi aspek penting karena setiap individu membentuk pemahaman berdasarkan interpretasi pribadi yang bisa berbeda meskipun menerima stimulus yang sama. Dalam konteks isu publik seperti Pertamina oplosan, persepsi menjadi variabel penting yang menentukan penilaian, kepercayaan, dan pemahaman masyarakat.

2.2 Sejarah Pertamina

PT Pertamina (Persero) adalah perusahaan milik negara yang beroperasi dalam bidang energi, khususnya minyak dan gas bumi. Sejak didirikan pada tahun 1957, Pertamina telah berperan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang strategis dengan posisi dominan dalam distribusi bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia. Perusahaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia energi nasional, tetapi juga dianggap sebagai simbol kemandirian serta kedaulatan energi bangsa. Peran strategis ini menegaskan pentingnya Pertamina dalam menjaga ketahanan energi nasional sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Awal mula pendirian perusahaan ini bermula dari pembentukan PT Perusahaan Minyak Nasional (Permina) pada 10 Desember 1957, yang bertugas mengelola ladang minyak di wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang. Selanjutnya, pada tahun 1961, Permina mengalami perubahan status menjadi Perusahaan Negara (PN) Permina. Transformasi signifikan terjadi pada tanggal 20 Agustus 1968, ketika PN Permina melebur dengan PN Pertambangan Minyak Indonesia (Pertamin), sehingga terbentuklah PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional yang dikenal sebagai PN Pertamina. Proses ini mencerminkan langkah konsolidasi dalam rangka memperkuat posisi perusahaan dalam mengelola sumber daya migas nasional.

Regulasi penting yang mengatur fungsi dan tanggung jawab Pertamina dituangkan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1971, yang

menetapkan peran Pertamina dalam kegiatan produksi, pengolahan minyak dan gas bumi, serta pemenuhan kebutuhan bahan bakar dan gas di dalam negeri. Seiring perkembangan regulasi migas di Indonesia, khususnya dengan adanya UU No. 22 Tahun 2001, Pertamina resmi berubah bentuk badan hukum menjadi perseroan terbatas pada 17 September 2003, dengan nama PT Pertamina (Persero). Perubahan ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan profesionalisme pengelolaan perusahaan di tengah dinamika industri energi nasional dan global.

Ekspansi bisnis Pertamina tidak hanya terbatas di dalam negeri, melainkan juga merambah ke kancah internasional. Pada tahun 2017, melalui anak usahanya PT Pertamina Internasional EP, Pertamina berhasil mengakuisisi mayoritas saham (72,65%) pada perusahaan asal Prancis, Etablissements Maurel et Prom (M&P). Langkah ini memperluas cakupan operasi Pertamina hingga ke 12 negara di empat benua, yang menunjukkan visi perusahaan untuk menjadi pemain global dalam industri migas. Kemudian pada 1 Januari 2018, PT Pertamina Hulu Indonesia menggantikan Total E&P Indonesia sebagai pengelola Blok Mahakam, sebuah ladang minyak dan gas strategis di Indonesia, menandai konsolidasi pengelolaan aset migas nasional di tangan Pertamina.

Selain itu, upaya penguatan Pertamina sebagai holding BUMN di sektor minyak dan gas juga terlihat dari pengambilalihan mayoritas saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) oleh Pertamina pada April 2018. Pengambilalihan ini merupakan bagian dari restrukturisasi dan sinergi antara

BUMN di sektor energi, guna meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat posisi Pertamina dalam rantai nilai minyak dan gas bumi. Langkah strategis tersebut mempertegas komitmen pemerintah dan Pertamina untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya energi demi mendukung ketahanan energi nasional dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Pada tahun 2019, Pertamina meluncurkan biosolar dengan kandungan *Fatty Acid Methyl Ester* (FAME) sebanyak 30% atau B30. Kemudian, pada Juni 2020, Pertamina membentuk sub *holding* untuk meningkatkan efisiensi dan fokus bisnis yaitu

- a. PT Pertamina Hulu Energi (hulu)
- b. PT Kilang Pertamina Internasional (kilang & petrokimia)
- c. PT Pertamina Patra Niaga (komersial & perdagangan)
- d. PT Perusahaan Gas Negara (gas)
- e. PT Pertamina Power Indonesia (energi baru terbarukan)
- f. PT Pertamina International Shipping (logistik kelautan)

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi dan kompleksitas distribusi BBM di Indonesia, Pertamina menghadapi berbagai tantangan, termasuk isu kualitas bahan bakar, transparansi harga, hingga tuduhan manipulasi pasokan. Salah satu yang mencuat ke publik adalah dugaan oplosan terhadap bahan bakar Pertamax, yang memunculkan keresahan dan memicu pembentukan persepsi negatif dari masyarakat (<https://pertamina.com/id/sejarah-pertamina> , diakses pada 20 Mei 2025)

2.3 Proses Pembentukan Persepsi dalam Isu Pertamina Oplosan

Dalam konteks kehidupan sosial, persepsi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu isu yang berkembang. Persepsi masyarakat tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka atas suatu realitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mereka menyusun makna, memproses informasi, dan memberikan penilaian personal terhadap suatu isu. Karena persepsi bersifat subjektif, maka tanggapan masyarakat terhadap suatu isu bisa berbeda-beda meskipun informasi yang diterima berasal dari sumber yang sama.

Proses pembentukan persepsi atas isu Pertamina oplosan dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan yang diajukan oleh Littlejohn, yaitu seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan evaluasi. Masyarakat pertama-tama melakukan seleksi informasi yakni memilih isu mana yang relevan untuk diperhatikan. Dalam konteks ini, berita mengenai Pertamina yang menurun kualitasnya menjadi sorotan karena menyangkut kepentingan banyak orang.

Setelah itu, individu mengorganisasi informasi tersebut ke dalam kerangka pemahaman yang sudah mereka miliki. Misalnya, masyarakat yang sebelumnya telah skeptis terhadap BUMN atau memiliki pengalaman buruk dengan layanan publik cenderung menyusun informasi dalam pola pikir negatif. Informasi baru akan diinterpretasi berdasarkan pengalaman lama.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap informasi. Masyarakat mulai menghubungkan isu ini dengan kemungkinan korupsi, penyimpangan distribusi, atau kelalaian sistemik. Akhirnya, evaluasi terjadi yaitu proses refleksi dan pengambilan sikap atas isu tersebut. Sikap ini bisa berupa ketidakpercayaan, kemarahan, protes, atau bahkan boikot produk.

Seluruh proses ini berlangsung dalam konteks sosial, di mana pertukaran makna dan simbol berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi. Di sinilah teori konstruktivisme Littlejohn berperan, yaitu menunjukkan bahwa persepsi terbentuk dalam proses sosial yang aktif dan kompleks bukan sekadar respons terhadap realitas objektif.

2.4 Persepsi Masyarakat Mengenai Isu Pertamina Oplosan

Isu Pertamina yang diduga dioplos menjadi salah satu isu publik yang menyita perhatian masyarakat. Dalam isu ini, persepsi masyarakat terbentuk tidak secara langsung dari kejadian faktual yang terbukti, melainkan dari informasi yang mereka temui melalui berbagai kanal, termasuk media sosial, pemberitaan online, hingga percakapan sehari-hari. Proses persepsi ini tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat menerima, mengolah, menafsirkan, dan akhirnya memberikan penilaian terhadap apa yang mereka pahami tentang isu tersebut.

Penerimaan informasi menjadi langkah awal yang akan menentukan bagaimana informasi tersebut disusun dan dipahami. Proses pengorganisasian

membantu membentuk landasan interpretasi, sementara penafsiran memunculkan makna yang selanjutnya mendorong seseorang untuk memberikan penilaian. Penilaian ini dapat berupa rasa percaya, rasa curiga, netral, atau bahkan penolakan terhadap kebenaran isu.

Sebagian masyarakat menyampaikan penilaian mereka melalui komentar di media sosial, diskusi bersama teman, atau dengan menyatakan sikap dalam pilihan konsumsi harian mereka. Penilaian ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat memposisikan diri terhadap narasi yang berkembang apakah mereka termasuk yang menguatkan isu, mempertanyakan, atau tidak terlalu memedulikan.

Korelasi ini membentuk sebuah siklus persepsi yang utuh, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang menyusun, menafsirkan, dan menilai makna dari sebuah isu. Dalam konteks isu Pertamina oplosan, proses ini menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk persepsinya secara mandiri melalui interaksi antara informasi, pengalaman, dan keyakinan personal.

2.5 Manajemen Krisis dalam Persepsi Masyarakat mengenai Isu

Pertamax Oplosan

Dalam kasus seperti Pertamina oplosan, masyarakat membentuk persepsi melalui paparan informasi yang belum tentu diverifikasi, tetapi tetap memengaruhi sikap dan kepercayaan mereka terhadap institusi. Ketika respons dari lembaga dinilai lambat, tidak empatik, atau tidak transparan, maka persepsi negatif tersebut akan menguat dan berpotensi menciptakan krisis reputasi.

Manajemen krisis yang efektif dalam konteks persepsi publik menuntut:

1. Kecepatan dan keterbukaan dalam komunikasi, terutama di platform yang digunakan masyarakat;
2. Empati terhadap keresahan masyarakat, bukan sekadar klarifikasi teknis;
3. Tindakan korektif nyata, untuk membangun kembali kepercayaan publik;
4. Pemberdayaan kanal pelaporan masyarakat, sebagai bentuk akuntabilitas dan keterlibatan publik.

Dengan demikian, teori manajemen krisis tidak hanya relevan untuk memitigasi risiko reputasi, tetapi juga menjadi acuan penting dalam memahami dan menanggapi persepsi masyarakat yang berkembang dalam konteks isu publik.